
PENGELOLAAN ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KAMPUNG WISATA SASAK ENDE DESA SENGKOL KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Narawita Wiwit Sorenggani¹, Murianto² & Dila Ariyogi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹witsorenggani@gmail.com, ²murianto@gmail.com & ³dila.riyogi@gmail.com

Article History:

Received: 06-06-2024

Revised: 08-06-2024

Accepted: 12-06-2024

Keywords:

Pengelolaan, Atraksi

Wisata Budaya,

Kampung Wisata Sasak

Ende.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang analisis dan deskripsi pengelolaan atraksi wisata budaya di kampung wisata Sasak Ende desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap fokus masalah yaitu bagaimanakah atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende dan pengelolaan atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata adalah bangunan tradisional yang terdiri dari bale tani, bale jajar, lumbung padi, jejangak dan berugaq, tari peresean dan Gendang Beleq. Pengelolaan daya tarik wisata kampung wisata Sasak Ende di jalankan oleh pokdarwis Sasak Ende, di dalam organisasi tersebut masyarakat dapat berkereasi dan berinovasi dalam mengembangkan atraksi wisata lebih lanjut serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende. Pengelolaan atraksi wisata sebagai daya tarik wisata menggunakan prinsip POAC menurut George R. Terry (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling).

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan (Muljadi, 2009). Dengan berkembangnya pariwisata, maka muncullah tren pariwisata, salah satunya yaitu cultural tourism atau wisata budaya. Salah satu cultural tourism yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya. Perkembangan desa wisata berbasis budaya di berbagai daerah, khususnya di kabupaten Lombok dimulai tahun 1989 dan menetapkan 15 kawasan pariwisata, salah satunya yaitu kampung wisata Sasak Ende yang ditetapkan sebagai kawasan desa wisata. Kampung wisata Sasak Ende memiliki daya tarik wisata seperti jenis bangunan dan rumah tradisional yang masih terjaga kelestariannya di kampung wisata Sasak Ende antara lain: bale tani, yang merupakan rumah tinggal tradisional; bale jajar, yang digunakan sebagai balai pertemuan warga; berugak, yaitu bangunan berupa gazebo internasional berugak, yaitu bangunan serupa gazebo tradisional, tempat bercengkerama dan menerima tamu; bale alang, sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil panen; dan jejangak, yaitu menara pantau untuk menjaga keamanan desa. Dari semua bangunan tradisional tersebut juga masih menggunakan

bahan bangunan tradisional, seperti atap yang terbuat dari daun ilalang kering, pagar bambu, lantai dari tanah yang dilapisi kotoran sapi dengan maksud sebagai simbol kerja keras masyarakat sasak yang bermayoritas sebagai petani.

Kampung wisata Sasak Ende memiliki banyak atraksi kesenian yang dapat disaksikan antara Bangunan Tradisional, tari Peresean, dan tari Gendang Beleq. Tari Peresean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan (penjalin) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras. Konon menurut cerita Peresean merupakan ajang yang digelar untuk melatih ketangkasan, ketangguhan, dan keberanian dalam bertarung mengusir penjajah. Selain itu di dalam pertunjukan Peresean terdapat nilai-nilai seperti mengenai nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya, dan nilai seni. Sedangkan makna dari tradisi peresean antara lain sebagai aktualisasi pengendalian diri, menunjukkan keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan, seni bela diri, semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan (Solikatur, dkk 2018).

Gendang Beleq merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah sangat lama berkembang dan dikenal dengan baik oleh masyarakat suku Sasak dan kampung wisata Sasak Ende. Gendang Beleq berfungsi sebagai musik perang yang mengiringi ksatria lombok saat berangkat atau pulang dari medan laga. Pada kesenian Gendang Beleq bagi warga lombok, terdapat nilai kebaikan, keindahan, kekuatan, ketekunan, kebajikan, ketelitian, kepahlawanan dan nilai positif lainnya.

Pengelolaan daya tarik wisata kampung wisata Sasak Ende dijalankan dalam satu organisasi yakni pokdarwis kampung wisata Sasak Ende. Pokdarwis ini dapat dikatakan merupakan representasi bagi masyarakat kampung wisata Sasak Ende dimana dalam organisasi pokdarwis inilah masyarakat bisa berkreasi, berinovasi dan sekaligus sebagai wadah penampung aspirasi bagi masyarakat. Serta tentunya sebagai wadah dalam mengelola daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende berdasarkan nilai-nilai dalam (community based tourism) CBT. Namun demikian peran pemerintah sangat penting dalam mendukung Kampung Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan. Sejak tahun 2004 atau sejak adanya perhatian dari pemerintah Kampung Sasak Ende terus berbenah dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni hingga art shop dan lainnya terus dibangun dengan sumbangsih dana atau bantuan dari pemerintah sebagai bentuk perhatiannya dalam mendukung kampung wisata Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata budaya unggulan di lombok.

Pengelolaan yang bersifat demokrasi dan swadaya masyarakat bukan tanpa kekurangan, hal ini dibuktikan dengan popularitas kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya masih cukup memiliki kesenjangan dengan daya tarik wisata yang serupa yakni daya tarik wisata. Desa Sade yang adanya campur tangan pemerintah didalam pengelolaannya, sehingga dalam aspek promosi, tingkat kunjungan wisatawan, fasilitas-fasilitas pendukung, dan lainnya daya tarik wisata desa Sade jelas lebih unggul jika dibandingkan dengan kampung wisata Sasak Ende yang dalam pengelolaannya masih dilakukan secara swadaya oleh masyarakat melalui satu wadah yakni pokdarwis Sasak Ende. Namun terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu belum optimalnya pengelolaan desa untuk menjadi desa wisata budaya di kampung wisata Sasak Ende. permasalahan tersebut timbul salah satunya adalah kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) setempat yang belum optimal, pemahaman masyarakatpun masih tergolong kurang dalam pengelolaan potensi wisata tersebut. Berdasarkan potensi yang dimiliki kampung Sasak Ende sebagai desa wisata diperlukan pengembangan dengan tujuan menjaga, melindungi, melestarikan tradisi dan kearifan

lokal dengan memanfaatkan potensi demi pemberdayaan ekonomi kreatif dan pembangunan pariwisata.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka rumusan permasalahan yaitu terkait atraksi budaya yang bisa dijadikan daya tarik wisata serta pengelolaan atraksi budaya yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende yang bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi potensi atraksi yang ada di kampung wisata Sasak Ende, dan bagaimana pengelolaan atraksi budaya yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende. Oleh karena itu, untuk menjadikan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende perlu diadakannya penelitian atraksi budaya agar bisa menjadi daya tarik wisata dan mampu menarik wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu, studi kepustakaan dari buku-buku, artikel jurnal terkait dan juga berbagai sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan yang sesuai kriteria untuk menjawab permasalahan dari penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di Kampung Wisata Sasak Ende

Kampung wisata Sasak Ende merupakan perkampungan tradisional suku Sasak yang masih menjaga erat tradisi budaya sejak masa leluhur, baik dari bangunan tradisional, adat istiadat, serta keseharian masyarakat lokal suku Sasak Lombok. Jenis bangunan tradisional yang ada di kampung wisata Sasak Ende yaitu Bale Tani, Bale Jajar, Bale Alang Jejangak dan Berugak.

1. Bangunan Tradisional

a) Bale Tani

Keunikan dari kampung wisata Sasak Ende ini adalah rumah adat yang bernama *bale tani*, *bale* berarti rumah, *tani* berarti petani dalam bahasa suku Sasak. Mereka menempati rumah adat yang masih tradisional, dimana seluruh material bangunan rumah terbuat dari alam. Untuk atapnya menggunakan anyaman alang-alang dan bamboo yang dirajut sehingga bisa bertahan 6 sampai 7 tahun pembuatannya dilakukan secara gotong-royong. Atap rumah adat tersebut dibuat lebih rendah dari tinggi pintu agar tamu yang hendak masuk kerumah menundukan kepalanya. Hal ini merupakan simbol untuk menghormati tuan rumahnya sambil mengucapkan *tabek walar* artinya permisi. Sementara lantai rumah di kampung wisata Sasak Ende menggunakan tanah liat dan kotoran sapi. Penggunaan tanah liat ini karena mayoritas masyarakat di sana memeluk agama islam dan percaya bahwa manusia terbuat dari tanah. Uniknya lantai tanah liat ini dilumuri semen merek empat kaki alias dari kotoran sapi atau kerbau. Penggunaan kotoran ternak ini berfungsi merekatkan tanah liat agar tidak mudah retak. Jadi, sebelum melakukan acara yang bersifat ritual, atau sebelum memasuki bulan puasa, sebelum lebaran, sebelum idul fitri rumah harus dipel pake kotoran sapi atau kerbau itu dianggap untuk menyucikan rumah secara tradisi. Selain itu kotoran tersebut dipercaya sebagai simbol kerja keras petani sebagian besar masyarakat Sasak Ende hidup sebagai petani dan peternak.

Atap rumah adat tersebut dibuat lebih rendah dari tinggi pintu agar tamu yang hendak

masuk kerumah menundukan kepalanya. Hal ini merupakan simbol untuk menghormati tuan rumahnya sambil mengucapkan *tabek walar* artinya permisi. Sementara lantai rumah di kampung wisata Sasak Ende menggunakan tanah liat dan kotoran sapi. Penggunaan tanah liat ini karena mayoritas masyarakat di sana memeluk agama islam dan percaya bahwa manusia terbuat dari tanah. Uniknya lantai tanah liat ini dilumuri semen merek empat kaki alias dari kotoran sapi atau kerbau. Penggunaan kotoran ternak ini berfungsi merekatkan tanah liat agar tidak mudah retak. Jadi, sebelum melakukan acara yang bersifatnya ritual, atau sebelum memasuki bulan puasa, sebelum lebaran, sebelum idul fitri rumah harus dipel pake kotoran sapi atau kerbau itu dianggap untuk menyucikan rumah secara tradisi. Selain itu kotoran tersebut dipercaya sebagai simbol kerja keras petani sebagian besar masyarakat Sasak Ende hidup sebagai petani dan peternak.

b) Bale Jajar

Bale jajar merupakan tempat untuk pesta pernikahan dan tempat diskusi ketika ada permasalahan atau ada sesuatu yang perlu di rundingkan antar warga. Bale jajar atau balai peretemuan adalah bangunan yang berada di tengah-tengah perkampungan. Bale jajar adalah pusat segala jenis pertemuan dan musyawarah

c) Lumbung Padi

Lumbung padi merupakan bangunan untuk menyimpan hasil panen, terutama padi. Lumbung padi suku Sasak berbentuk rumah panggung dan berukuran besar dan sedang. Lumbung tersebut dibangun tidak menyentuh tanah. Bangunan lumbung memiliki empat tiang penyangga sehingga terlihat seperti saung atau gubug. Di atas tiang penyangga ada bangunan atap berbentuk topi terbuat dari tumpukan daun ilalang atau jerami tebal yang ditata rapi. Tumpukan daun ilalang dan jerami dijepit bambu agar kuat.

d) Berugak

Berugak mempunyai bentuk segi empat sisi tanpa dinsip penyangganya terbat dari kayu, bambu dan alang-alang sebagai atapnya. *Berugak* yaitu bangunan serupa gazebo tradisional, tempat bercengkerama dan menerima tamu. Bangunan *berugak* terdiri dari dua macam yaitu *berugak secepat* dan *berugak sekenap*. *Berugak secepat* memiliki 4 tiang untuk tempat bercengkerama dan menerima tamu sedangkan *berugak sekenap* memiliki 6 tiang akan tetapi cenderung untuk kaum bangsawan.

2. Tari Peresean

Tari peresean merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua lelaki dengan menggunakan tongkat rotan dan perisai (*ende*). Tari peresean sudah dimainkan sejak abad ke-13 berawal dari ritual masyarakat agraris Lombok untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau.

Peresean timbul dari pelampiasan emosional para raja Sasak ketika akan dan atau telah selesai menghadapi berperangan melawan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, peresean juga digunakan sebagai ajang untuk menunjukan atau memupuk keberanian, ketangkasan dan ketangguhan seseorang dalam sebuah perempuran. Darah yang menetes ke bumi dalam pertarungan peresean akibat sabetan alat pemukul juga diyakini sebagai simbol turunnya hujan, sehingga semakin banyak darah yang menetes, semakin lebat pula hujan yang akan turun.

Seni peresean terdapat dua atau lebih petarung yang disebut *pepadu* dan tiga orang wasit yang mengatur jalannya pertandingan. Salah satu wasit yang peran untuk mengawasi dan menentukan menang atau kalah *pepadu* dalam pertandingan disebut dengan *pakembar* tengah, wasit yang memilih para *pepadu* disebut *pakembar* pinggir, pemain musik (*seke*), orang yang membacakan mantra agar pemain tidak cepat kalah (dukun), dan masyarakat umum sebagai penonton. Dalam tradisi peresean terdapat dua kubu atau rawang. Dalam tradisi peresean setiap

pepadu harus memiliki tiga sifat, yaitu *wirase*, *wirame* dan *wirage*. *wirase* merupakan cara *pepadu* dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain peresean. *wirame* adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh *pepadu* agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan *wirage* adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan. Pakaian yang digunakan dalam tradisi peresean antara lain kain penutup celana, *bebet* atau *dodot* yang diikat di bagian pinggang dan kain yang diikat di kepala (*sapug*). Pada bagian badan, para *pepadu* tidak menggunakan baju apapun.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi peresean adalah sebagai berikut.

a) Nilai-nilai sportivitas

Nilai sportivitas dari tari peresean ini dapat terlihat dari aturan yang disepakati dan harus ditaati oleh para petarung yaitu; seorang petarung tidaklah dibenarkan untuk memukul lawan pada arah bagian bawah perut, point tertinggi diperoleh apabila *pepadu* berhasil memukul kepala lawannya hingga terluka mengeluarkan darah. Jika hal tersebut terjadi pada salah satu petarung, berarti petarung tersebut dianggap K.O dan pertandingan tidak boleh di lanjutkan lagi jika salah satu *pepadu* (petarung) mengeluarkan darah, walaupun *pepadu* tersebut tidak mau menyerah.

b) Nilai-nilai tentang kehidupan

Nilai-nilai tentang kehidupan dalam tradisi peresean seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Walaupun terdapat unsur kekerasan di dalamnya, namun peresean memiliki pesan damai. Setiap petarung yang ikut dalam pertunjukan tersebut dituntut memiliki jiwa pemberani, rendah hati dan tidak pendendam. Sedangkan makna dari tradisi peresean antara lain sebagai aktualisasi pengendalian diri, menunjukkan keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan, seni bela diri, semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan (Solikatur dkk, 2018).

Pertunjukan peresean di kampung wisata Sasak Ende biasanya diatraksikan oleh kelompok masyarakat di kampung wisata Sasak Ende yang beranggotakan sekitar 14 orang, pemusik berjumlah 7 orang, *pepadu* 4 orang, dan *pakembar* 3 orang. Pada saat wisatawan mengunjungi kampung wisata Sasak Ende, alunan musik daerah beserta dua pria yang memegang tongkat rotan (*penjalin*) dan perisai (*ende*) akan menyambut para tamu-tamu atau wisatawan. Peresean tersebut ditampilkan di tengah-tengah pengunjung dan diatraksikan untuk menyambut tamu. Selain dari petarung (*pepadu*) yang memainkan peresean, para wisatawan juga bisa mencoba untuk mengetes keberanian dalam bertarung di permainan peresean (Akbar, 2018). Tujuan dari peresean adalah bentuk latihan pemuda untuk melatih untuk menguji keberanian, ketangkasan dan ketangguhan seseorang petarung (*pepadu*) dalam pertarungan.

3. Tari Gendang Beleq

Pada zaman dulu kerajaan mataram hanya menggunakan *Gendang Beleq* sebagai iring-iringan raja. Sesuai dengan bergantinya zaman yang semakin modern *Gendang beleq* sekarang digunakan sebagai iringan pengantin dan sebagai pertunjukan di sebuah festival kebudayaan seperti di acara pementasan drama tentang budaya suku Sasak, *Gendang Beleq* digunakan sebagai instrumen musik supaya semakin menarik. Akan tetapi pada perkembangannya digunakan sebagai pengiring rangkaian upacara *khitanan*, *kurisan* (memotong rambut bayi yang pertama kali) dan perkawinan atau nyongkolan (Suwadi Lalu: 1991).

Gendang Beleq berasal dari bahasa Sasak yang berarti besar. *Gendang Beleq* yang terdiri dari dua kata merupakan penggabungan bahasa Indonesia dan Sasak. “*Beleq*” dari bahasa Sasak berarti besar sedangkan gendang hanya penambahan karena bentuknya yang menyerupai gendang pada umumnya di Indonesia. *Gendang Beleq* biasa dimainkan bersamaan dengan alat musik

lainnya seperti *gong*, *terumpang*, *pencek*, *oncer*, dan *seruling*. Dengan suara yang ramai, pertunjukan *Gendang Beleg* sangat menghibur

Awalnya *Gendang Beleg* ini merupakan alat musik pengiring dan juga penyemangat bagi para prajurit pada saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan pada *Gendang Beleg* ini dipercaya dapat membuat para prajurit lebih percaya diri dan juga lebih berani dalam bertempur membela kerajaan mereka, namun dengan seiring berjalannya waktu *Gendang Beleg* ini digunakan sebagai musik pengiring disebuah acara adat, kesenian, budaya ataupun hiburan rakyat. Dengan menambahkan beberapa alat musik tradisional dalam musik tambahannya.

Pengelolaan atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di Kampung Wisata

Sasak Ende

Pengelolaan pada atraksi wisata ini berbasis masyarakat, tetapi bukan berarti tanpa pengawasan dari pengelola. Meskipun berbasis masyarakat, pengelolaan disini menggunakan prinsip POAC menurut George R. Terry (2005) (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*). Pihak pengelola tetap mengawasi segala kegiatan yang ada di wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pengelolaan yang ada pada objek wisata kampung wisata Sasak Ende ini tentunya tidak terlepas dapat di jabarkan dari fungsi manajemen menurut George R. Terry (2005) antara lain sebagai berikut.

1) Planning

Planning (perencanaan) didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Kampung wisata Sasak Ende berdiri pada tahun 1998 dan mulai dikenal oleh wisatawan dan diakui sebagai destinasi wisata itu pada tahun 2000 samapai 2001 dan sampai sekarang. Sejak tahun 2004 atau sejak adanya perhatian dari pemerintah kampung wisata Sasak Ende terus berbenah dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung daya tarik wisata seperti toilet, mushola, sanggar seni hingga *art shop* dan lainnya bantuan dari pemerintah sebagai bentuk perhatiannya dalam mendukung kampung wisata Sasak Ende sebagai salah satu daya tarik wisata budaya unggulan di Lombok.

Sementara itu dari hasil wawancara *planning* untuk kedepannya yaitu Rencana program atraksi bangunan tradisional yang ada di kampung wisata Sasak Ende terbagi menjadi 3, yaitu program perencanaan jangka pendek dan menengah berupa pemberian edukasi atau pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dan perencanaan mengenai pembuatan jalur evakuasi. Jalur evakuasi adalah rute yang didesain khusus untuk menghubungkan ruangan atau bangunan pada daerah aman jika terjadi bencana alam atau insiden kebakaran karena semua bangunan mudah terbakar. Sedangkan program jangka panjang yaitu program tentang *upgreding skilling* dari segi pelayanan dan segi promosi. Untuk proses pengembangan jangka panjangnya untuk memperbaiki sistem promosinya. Jarak 6-7 tahun bahan bangunan tradisional sudah mulai lapuk pengelola melakukan renovasi di salah satu bangunan tradisional.

Sedangkan *planning* dalam atraksi tari persean dan tari *Gendang Beleg* Mengenai perencanaan yaitu penggalan atraksi wisata yang ada di kampung wisata Sasak Ende yang dibedah secara detail dari manfaat dan tujuan atraksi yang digali tersebut. Sedangkan program jangka panjang yaitu program tentang penambahan gending dalam atraksi dan pengetahuan mengenai gending tersebut yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende untuk menyambut wisatawan yang akan berkunjung.

Pengelolaan atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende mempunyai kerjasama yang baik antara sekelompok orang atau sekelompok organisasi seperti PT Indonesia *Tourism Development Corporation* (ITDC). Sementara itu dari hasil wawancara, pembinaan ini dilakukan

oleh ITDC sebagai bentuk dukungan untuk program Kemenparekraf mengenai desa wisata yang bisa menjadi lokomotif kebangkitan sektor Parekraf di Indonesia. Pada tanggal 1 Maret 2021 guna untuk perbaikan atap *bale tani* berupa sumbangan uang yang langsung di terima oleh ketua pengelola sebagai wujud dari kepedulian ITDC terhadap kawasan daerah penyangga mandalika serta mintigasi menghadapi wabah covid-19 yang masih berlangsung dan musim penghujan sekaligus memberikan dukungan terhadap pelastarian lokal dan diharapkan bantuan ini bisa mempertahankan budaya dan kearifan lokal. ITDC juga membuatkan bangunan sanggar seni untuk wisatawan menyaksikan atraksi wisata seperti tari peresean dan tarian *Gendang Beleg*. Dengan adanya tujuan bersama, pembagaian kerja hubungan formal dan ikatan tata tertib yang baik serta organisasi masyarakat.

Jadi *planing* yang dilakukan kampung wisata Sasak Ende yaitu berupa pemberian edukasi atau pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dan perencanaan mengenai pembuatan jalur evakuasi dan program tentang *upgrading skilling* dari segi pelayanan dan segi promosi. Untuk proses pengembangan jangka panjangnya untuk memperbaiki sistem promosinya dan penambahan gending dalam atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende. Pelibatan berbagai pihak dalam perencanaan pengelolaan atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende diharapkan dapat membuat penerapannya dilakukan dengan kesadaran penuh serta turut ditaati oleh pihak-pihak yang berkepentingan di sana. Perencanaan tersebut turut serta mengatur tugas-tugas serta peran dari pihak-pihak yang terlibat dan berkepentingan di kampung wisata Sasak Ende atau disebut dengan pengorganisasian (*Organizing*)

2) *Organizing*

Pengelolaan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende dijalankan dalam satu organisasi yakni pokdarwis Sasak Ende. Pokdarwis ini dapat dikatakan merupakan representasi bagi masyarakat kampung wisata Sasak Ende dimana dalam organisasi pokdarwis inilah masyarakat bisa berkereasi, berinovasi dan sekaligus sebagai wadah penampung aspirasi bagi masyarakat serta tentunya sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata kampung wisata Sasak Ende berdasarkan nilai-nilai dalam CBT.

Untuk pembagian tugas dalam pengelolaan atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung Sasak Ende secara struktural sudah terpenuhi, sebagian besar dikelola oleh ketua pokdarwis dan masyarakat kelompok sanggar seni. Adapun keikutsertaan dari masyarakat kelompok sanggar seni masyarakat membagi diri menjadi beberapa bagian berdasarkan keterampilan yang dimiliki sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif. Beberapa bagian dalam kelompok sanggar seni terbagi menjadi kelompok tari Peresean dan kelompok tari *Gendang Beleg*. Pengorganisasian yang ada di kampung wisata Sasak Ende yaitu pokdarwis dan kelompok sanggar seni. Secara struktural pengelolaan atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende ini sudah terpenuhi, namun jika dibandingkan dengan realitas di lapangan sinkronisasi dari fungsi manajemen lebih khususnya dalam pengorganisasian dapat dikatakan masih belum sinkron dikarenakan tidak ada struktur organisasi yang jelas.

Berdasarkan konsep menurut George R. Terry (2006) dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian menjadi ujung tombak dalam aktivitas atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende yang dapat memberikan suatu arahan terkait wewenang-wewenang yang harus terlaksanakan dalam mewujudkan suatu tujuan bersama. Jadi *Organizing* yang ada di kampung wisata Sasak Ende seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu terbentuknya Pokdarwis dan membuatkan kelompok sanggar seni sesuai dengan keterampilannya masing-masing sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif.

3) *Acuanting*

Dalam pergerakan (*acuanting*) yaitu proses mengikutsertakan sumber daya manusia melalui penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja dalam melaksanakan rencana dan pengorganisasian demi mencapai tujuan yang ingin dicapai, berbagai usaha yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan pada kampung wisata Sasak Ende kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan kawasan pariwisata di kampung wisata Sasak Ende, yaitu atraksi wisata yang bisa dijadikan daya tarik wisata dan pertumbuhan ekonomi serta keharmonisan sosial budaya masyarakat setempat. Usaha-usaha yang dilakukan mencapai tujuan tersebut antara lain seperti pelatihan atraksi wisata seperti tari peresean dan tari *Gendang Beleq* kepada anak-anak kecil sebagai penerus karena pengenalan atraksi budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya. Selain itu beberapa pelatihan seperti tentang digital marketing dari kominfo, dan untuk hospitality dari bispar kabupaten, bisa juga dari bispar provinsi, dan kemenpraf pusat. Usaha dari penyedia wisata untuk dapat memberi kepuasan kepada wisatawan sehingga dapat memberikan kenangan yang baik bagi wisatawan yang kemudian akan berpengaruh kepada keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali.

Dalam pergerakan (*acuanting*) dilakukan penyatuan semua dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien. Tindakan mengupayakan seluruh anggota untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Ketua pokdarwis melakukan perannya sebagai penggerak dengan menjalankan beberapa program kerja dan juga melakukan kerja sama dengan instansi pemerintah desa dan *stakeholder*. Kampung wisata Sasak Ende Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pariwisata di kampung Sasak Ende. Namun beberapa program kerja belum sempat dijalankan karena keterbatasan anggaran dan waktu pelaksanaan. Kampung wisata Sasak Ende juga bekerja sama dengan media seperti Trans 7 dengan judul Emak Enah jalan-jalan ke Desa Sasak Ende (30/01/2023) menjelaskan tentang keseharian masyarakat, sejarah bangunan tradisional dan atraksi yang dipertunjukkan seperti tari peresean dan tari *Gendang Beleq*.

4) *Controlling*

Pengawasan dalam pengelolaan atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende masih dalam tahap pengelolaan. Oleh karena itu pengawasan belum dilakukan secara maksimal. Sedangkan peran pemerintah untuk menerapkan atau melaksanakan dari rencana yang dalam atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende ini adalah dengan memberikan dampak positif untuk menggapai cara atau sistem kepada masyarakat dengan cara meningkatkan pengelolaan atraksi wisata telah dilaksanakan oleh lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Sebagaimana peneliti ketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan membuat kebijakan terkait dengan pengelolaan atraksi wisata kampung wisata Sasak Ende.

Usaha dari penyedia wisata untuk dapat memberi kepuasan kepada wisatawan sehingga dapat memberikan kenangan yang baik bagi wisatawan yang kemudian akan berpengaruh kepada keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali. Pengelolaan kampung wisata Sasak Ende mulai aktif pada tahun 2000 sampai 2001 dan sampai sekarang masih bisa dipertahankan oleh masyarakat Sasak Ende sampai saat ini, sebagai pemerintahan desa tentunya untuk membantu dan memaksimalkan daya upaya dalam pengelolaan dan memberikan peran beserta fungsinya secara maksimal, mampu bekerja secara kolektif kolegial terkait dengan semua perizinan maupun bersangkutan dengan administrasi baik dalam bentuk memenuhi kebutuhan pengelolaan atraksi wisata di kampung wisata Sasak Ende. Dengan adanya pengelolaan yang baik yang dilakukan

oleh pengelola atraksi wisata, diharapkan hal ini dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung serta dapat meningkatkan pendapatannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa atraksi yang bisa dijadikan daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende adalah Bangunan tradisional yang terdiri dari bale tani, bale jajar, lumbung padi, jejangak dan berugaq, tari peresean dan Gendang Beleq. Pengelolaan daya tarik wisata kampung wisata Sasak Ende di jalankan oleh pokdarwis Sasak Ende, di dalam organisasi tersebut masyarakat dapat berkereasi dan berinovasi dalam mengembangkan atraksi wisata lebih lanjut serta sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata di kampung wisata Sasak Ende. Pengelolaan atraksi wisata sebagai daya tarik wisata menggunakan prinsip POAC menurut George R. Terry (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling)

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diberikan kepada sejumlah pihak.

1. Bagi Masyarakat
 - a. Bagi masyarakat kampung wisata Sasak Ende agar tetap berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan objek atau daya tarik wisata.
2. Bagi Pemerintah
 - a. Diharapkan lebih banyak kerjasama yang dijalin oleh pemerintah kampung wisata Sasak Ende agar pengelolaan atraksi wisata kampung wisata Sasak Ende menjadi lebih maksimal.
 - b. Diharapkan pemerintah kabupaten Lombok Tengah mau ikut ambil bagian dalam pengelolaan atraksi wisata kampung wisata Sasak Ende maka akan menambah pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak retribusi yang di ambil dari pengunjung yang data ke kampung wisata Sasak Ende, serta akan meningkatkan perekonomian bagi masyarakat kampung wisata Sasak Ende.
3. Bagi Institusi

Melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan dampak positif dari kegiatan positif dari kegiatan pariwisata agar pandangan masyarakat terkait pariwisata lebih terbuka karena mampu meningkatkan perekonomian kepada masyarakat itu sendiri.
4. Bagi Pengelolaan
 - a. Model pengelolaan kampung wisata Sasak Ende yang kini sudah lebih mandiri dan berdasarkan pada pemberdayaan masyarakat harus tetap dipertahankan dan dikelola lebih baik lagi untuk memaksimalkan potensipotensi yang dimiliki kampung wisata Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya di Lombok.
 - b. Dalam rangka meningkatkan kualitas daya tarik wisata untuk bisa bersaing dengan daya tarik wisata serupa dan untuk menjaga eksistensinya akan lebih baik jika pengelola memperluas jaringan kerja sama dengan para stakeholder dan dengan pihak-pihak yang dapat menguntungkan daya tarik kampung wisata Sasak Ende. Namun tentunya dengan tidak mengikis peran dan partisipasi masyarakat dalam pengeolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfargani, Rajeski Gena. (2019). Teknik permainan gendang beleq dalam konservasi musik tradisional Lombok. Diss. Universitas Negeri Malang.
- [2] Aninnisa, B. N. S, N. (2019). Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Suku Sasak Ende, Kabupaten Lombok Tengah. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [3] Daud, Albi Eka, Dahlan Dahlan, and Lalu Sumardi. "Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Kesenian Alat Musik Tradisional Gendang Beleq." *Grenek: Jurnal Seni Musik* 11.2 (2022): 40-58.
- [4] DuCrosch, H., & McKercher, B.(2020). *Cultural tourism*:Routledge.
- [5] Dwirama, A. M., Mahsun, M., & Gede, I. P. (2023). Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Ende sebagai Pariwisata Budaya di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(3), 589-594.
- [6] Effendy, Uchjana, Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Fayol, Henry. 2010. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT Elex Media.
- [8] Hasanah, R. 2019. Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Art and Design Journal*. Vol. 2, No. 1.
- [9] Hidayat, L. G. G., Suyasa, I. M., & Putra, I. N. T. D. (2022). Analisis Pengelolaan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sengkol. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 273-280.
- [10] Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [11] Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- [12] Lalu, Yaya. (2022) *Nilai-Nilai dalam Tradisi Peresean (Study Budaya Masyarakat Suku Sasak)*. Diss. Universitas Mataram.
- [13] Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2009.
- [14] Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Nugroho, Riant, 2003. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo.
- [15] Rajab, B. A. S., & Kuswantoro, R. H. (2018). Perancangan Game Fighting Peresean sebagai Media Pengenalan Budaya Suku Sasak. *Respati*, 13(3).
- [17] Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- [18] Solikatun, dkk. 2019. Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarkat Sasak Lombok. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 2 No. 1.
- [19] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. Sukarna.2011. *Dasar-dasar Manajemen*. Mandar Maju. Bandung:
- [20] Utama, I. Wayan. "Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Sasak Peresean." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 5.1 (2021): 79- 88DOI. .
- [21] Terfii, E. (2018). *Pengelolaan Desa Wisata Kampung Sasak Ende sebagai Destinasi Wisata Budaya di Lombok Tengah*. (Doctoral dissertation, STIPRAM Yogyakarta).
- [22] Terry, George R. (2009:9). Jakarta : Penerbit Bumi Aksara. *Prinsip –prinsip Manajemen*
- [23] Terry, G.R., Rue, L.W.,& Ticoalu, G.A. (2005). Jakarta:Bumi Aksara. *Dasar-dasar Manajemen*
- [24] Priasukmana, S., Muhammad, M. R. (2001) "Pengembangan Desa Wisata: Pelaksanaan

- Undang-Undang Otonomi Daerah”, Info Sosial Ekonomi, Vol. 2 No.1 37-34.
- [25] Pribadi, Teguh Iman, Dadang S, and Kurniawan S (2021). “Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah”. Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya 12.2 (2021): 89- 96.
- [26] Purwanggono, Djoko. Konsep desa wisata. Jurnal Pariwisata Indonesia 4.2 (2009): 13-20
- [27] Yoeti, A. (2002). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama Pradnya Paramita. Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKSOSNGKAN